

Pemberdayaan Masyarakat tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pembentukan “Radar Kepo” dengan Pendekatan Community-Based Research (CBR)

Community Empowerment on Adolescent Reproductive Health Through the Establishment of “Radar Kepo” with a Community-Based Research (CBR) Approach

Esti Novi Andyarini¹, Ika Mustika²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

esti_novi@uinsa.ac.id, ikamustika@uinsa.ac.id

Corresponding Author: Ika Mustika (ikamustika@uinsa.ac.id)

ABSTRAK

Pernikahan usia dini di Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, menjadi masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui pembentukan komunitas "Radar Kepo" dengan pendekatan Community-Based Research (CBR). Metode yang digunakan melibatkan kuesioner dengan 60 siswa MTs Zainul Hasan 3 Krucil untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,3% siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik, sementara 66,7% menunjukkan sikap yang cukup, dan 85% memiliki perilaku yang tidak mendukung kesehatan reproduksi. Sebagai langkah intervensi, dibentuk kader "Radar Kepo" yang bertugas menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya dan masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengubah perilaku mereka, serta mendorong pencegahan pernikahan dini. Kesimpulannya, pendekatan berbasis komunitas (CBR) melalui kader "Radar Kepo" terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan memiliki potensi untuk menurunkan angka pernikahan dini di wilayah tersebut secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengatasi isu kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi; pernikahan dini; pendekatan berbasis komunitas (CBR); remaja

ABSTRACT

Early marriage in Krucil District, Probolinggo Regency, constitutes a significant public health concern due to its detrimental effects on adolescent reproductive health. This study aims to enhance adolescents' knowledge and awareness regarding reproductive health by establishing the "Radar Kepo" community utilizing a Community-Based Research (CBR) approach. The methodology involved administering questionnaires to 60 students at MTs Zainul Hasan 3 Krucil to assess their knowledge, attitudes, and behaviors related to reproductive health. Findings revealed that 53.3% of students demonstrated inadequate knowledge, 66.7% exhibited moderate attitudes, and 85% engaged in behaviors that were not conducive to reproductive health. As an intervention, "Radar Kepo" cadres were formed to deliver reproductive health education to peers and the broader community. This program effectively improved students' understanding of the importance of reproductive health, facilitated positive behavioral changes, and promoted the prevention of early marriage. In conclusion, the community-based approach implemented through "Radar Kepo" cadres proved effective in strengthening adolescents' comprehension of reproductive health and holds promise for sustainably reducing early marriage rates in the region. This initiative may serve as a model for other areas addressing adolescent reproductive health challenges..

Keywords: reproductive health; early marriage; community-based approach (CBR); adolescents

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat, baik fisik, mental dan sosial secara utuh, berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Salah satu ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference Population and Development (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 adalah kesehatan reproduksi remaja (RI, 2013).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk pada rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja di Indonesia sebanyak 18% dari jumlah penduduk atau sekitar 43,5 juta jiwa (Keluarga Berencana, 2018).

Ruang lingkup kesehatan reproduksi remaja meliputi kesehatan pada organ reproduksi remaja, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), infeksi saluran reproduksi, HIV/AIDS, pencegahan dan penanggulangan aborsi, pencegahan perilaku seksual beresiko seperti bergonta ganti pasangan (seks bebas), terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan di usia dini, serta berbagai aspek kesehatan reproduksi lainnya (RI, 2013).

Namun demikian, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Misalnya, hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2%

remaja laki-laki usia 15–19 tahun yang memahami bahwa hubungan seksual sekali pun dapat menyebabkan kehamilan. (Sirupa dkk., 2016). SDKI tahun 2017 melaporkan sebanyak 59% remaja perempuan belum menikah usia 15–19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual. (Kasim, 2014) Kondisi ini berdampak serius, karena secara medis remaja yang aktif secara seksual berisiko empat hingga lima kali lebih tinggi mengalami infeksi menular seksual (IMS), HIV, dan AIDS (Purbono, 2015).

Kurangnya pengetahuan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, mengenai perubahan organ reproduksi dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang fungsi reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi (Wijaya dkk., 2014).

pernikahan usia dini juga menjadi isu penting dalam kesehatan reproduksi remaja. Menikah di usia kurang dari 20 tahun berisiko menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi karena organ belum berkembang optimal, seperti keputihan, infeksi, radang, hingga kanker serviks (Wardiyah dkk., 2022). Dari sisi psikologis, perempuan muda belum siap menjalankan

peran sebagai ibu sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam pengasuhan anak, yang pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Natalia dkk., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, angka pernikahan usia dini di Indonesia mencapai 15,66%, dengan Jawa Timur menempati angka cukup tinggi yaitu 20,73%. Kabupaten Probolinggo bahkan menduduki peringkat ketiga tertinggi pernikahan usia dini di Jawa Timur setelah Sampang dan Sumenep. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Probolinggo tahun 2018 mencatat 9.976 pernikahan, di mana 44,15% di antaranya merupakan pernikahan dini. (*Kabupaten Probolinggo Rangka 3 Pernikahan Dini*, 2019). Data terbaru tahun 2022–2023 menunjukkan bahwa Kabupaten Probolinggo masih menempati peringkat pertama di Jawa Timur dalam proporsi perempuan usia 15–49 tahun yang melahirkan anak pertama pada usia <20 tahun. Kondisi ini meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, anemia, gizi buruk, hingga kematian ibu dan bayi (Pratama & Rahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kondisi fisik, yaitu organ reproduksi yang belum matang namun dipaksa untuk menghadapi masa kehamilan dimana asupan nutrisi ibu harus dibagi dengan nutrisi bayi.

Kecamatan Krucil adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Probolinggo yang terletak di kaki gunung Argapura wilayah terluar

bagian sisi tenggara Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo merupakan kecamatan tertinggi kedua angka pernikahan dini dengan persentasi 73,47% atau sebanyak 373 dari 798 pernikahan (Kominform, 2019). Tingginya angka pernikahan usia dini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi geografis perdesaan, budaya perjodohan, rendahnya tingkat pendidikan (Liesmayani dkk., 2022), kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga, peran teman sebaya, akses informasi, (Pramitasari & Megatsari, 2022) faktor ekonomi (Suiqiong dkk., 2022) yang rendah, faktor tradisi dimana orang tua yang memiliki anak perempuan usia belasan tahun belum menikah maka dianggap sebagai “perawan tua atau tidak laku”, dan hasrat pribadi atau individu (Hardianti & Nurwati, 2020) karena pergaulan seperti berpacaran dan tidak mampu menahan hawa nafsu (Wardiyah dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Community-Based Research (CBR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif komunitas sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut hasil penelitian. Subjek penelitian

adalah remaja tingkat pertama di MTs Zainul Hasan 3 Krucil, Kabupaten Probolinggo. Jumlah sampel sebanyak 60 siswa, terdiri atas 26 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan yang dipilih dengan teknik total sampling berdasarkan kesediaan mengikuti penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Penyusunan instrumen didasarkan pada kajian literatur dan adaptasi penelitian sebelumnya. Uji validitas isi dilakukan oleh tiga pakar (ahli kesehatan masyarakat, kebidanan, dan praktisi remaja) dengan nilai Content Validity Index (CVI) $\geq 0,80$. Uji validitas konstruk melalui uji coba pada 30 siswa di luar sampel utama menunjukkan semua item valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$, $\alpha=0,05$). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil $>0,70$ pada seluruh variabel, yang menandakan instrumen reliabel. Tahapan CBR menjadi 4 tahapan yaitu : 1) Peletakan Dasar (laying the foundation) Peneliti bersama dengan komunitas bersama-sama mendiskusikan tujuan penelitian dan melakukan pembagian peran dan tugas masing-masing. Pada pengabdian ini akan dimulai dengan melakukan : a) Perencanaan Program. Mengurus perijinan dan melakukan diskusi tujuan penelitian dan pembagian peran masing-masing stakeholder (Kepala Puskesmas Krucil, tenaga kesehatan, tenaga pendidik, serta tokoh masyarakat di wilayah Kecamatan Krucil). Menyusun rencana kegiatan pelaksanaan

penelitian dan pengabdian; b) Survey pendahuluan. Melakukan survey lapangan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi remaja. 2) Perencanaan penelitian (research planning). Pada tahap ini peneliti beserta komunitas menentukan dan memilih prioritas utama untuk dijadikan penelitian, metode serta analisisnya. 3) Pengumpulan dan analisis data (information gathering and analysis). Pada tahap ini, kegiatan yang peneliti lakukan : a) Mengumpulkan data terkait tentang kesehatan reproduksi remaja di sekolah tingkat pertama (SMP) di kecamatan Krucil; b) Melakukan tabulasi data dan analisis data hasil pengumpulan data dan intepretasi data yang didapat untuk melihat prioritas permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Krucil. c) Merencanakan tindak lanjut dari hasil analisis data. 4) Aksi atas temuan (acting on findings). Pada tahap ini ditindaklanjuti hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase melalui program SPSS. Hasil penelitian kemudian didiskusikan bersama stakeholder untuk merumuskan strategi tindak lanjut berupa pembentukan kader sebaya "Radar Kepo"

sebagai upaya edukasi berkelanjutan tentang kesehatan reproduksi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi ini menggunakan strategi Community Based Research (CBR). Kegiatan dimulai dengan melakukan peletakan dasar (laying foundation). Sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat, tim pengabdian masyarakat UINSA melakukan studi pendahuluan ke daerah Krucil Probolinggo. Studi Pendahuluan dilaksanakan dengan menemui Kepala Puskesmas dan Bidan desa setempat.

Lokasi yang dipilih adalah MTs Zainul Hasan 3 Krucil. Pemilihan sekolah berdasarkan letak sekolah yang memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan, terutama terkait dengan akses ke lokasi. Di Kecamatan Krucil terdapat 3 MTs dengan lokasi yang terpencar. Lokasi MTs lainnya cukup jauh dengan akses yang sulit dengan kendaraan bermotor. Setelah menentukan lokasi selanjutnya menyusun jadwal dan format kegiatan.

Tahap pengumpulan dan analisis data (information gathering and analysis) dilakukan pengumpulan data terkait dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa. Kuesioner diisi oleh 60 siswa laki-laki dan perempuan dari kelas 7 dan 8 MTs.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh :

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	26	43,3
Perempuan	34	56,7
Jumlah	60	100

Tabel 2 Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Prosentase (%)
Baik	17	28,3
Cukup	11	18,3
Kurang	32	53,3
Jumlah	60	100

Tabel 3 Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja

Sikap Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Prosentase (%)
Baik	9	15
Cukup	40	66,7
Kurang	11	18,3
Jumlah	60	100

Tabel 4 Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Perilaku Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Prosentase (%)

Baik	9	15
Cukup	39	65
Kurang	12	20
Jumlah	60	100

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan (56,7%). Tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi sebagian besar masih kurang (53,3%), sedangkan hanya 28,3% yang memiliki pengetahuan baik. Dari sisi sikap, mayoritas siswa berada pada kategori cukup (66,7%) dan hanya 15% yang tergolong baik. Pola serupa juga terlihat pada perilaku kesehatan reproduksi, di mana 65% responden menunjukkan perilaku cukup dan hanya 15% berperilaku baik..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kecamatan Krucil memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini berdampak pada sikap dan perilaku yang juga belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Wijaya dkk., 2014) yang menegaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik pula sikap dan perilakunya. Sebaliknya jika pengetahuan remaja kurang maka akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Rendahnya pengetahuan siswa berkaitan

dengan terbatasnya akses informasi, siswa kurang aktif dan malu dalam kegiatan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja dan rendahnya efektivitas metode penyuluhan konvensional. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa komunikasi keluarga yang tertutup, minimnya integrasi materi KRR dalam kurikulum sekolah, serta pengaruh budaya lokal berkontribusi terhadap rendahnya literasi reproduksi remaja (Wardiyah dkk., 2022). (Natalia dkk., 2021) Juga menyoroti bahwa praktik pernikahan usia dini di daerah pedesaan banyak dipicu oleh faktor pengetahuan rendah dan tekanan sosial-budaya.

Hasil penelitian tersebut selanjutnya didiskusikan dengan stakeholder. Berdasarkan diskusi, tim pengabdian dan stakeholder sepakat untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada siswa, serta menjadikan siswa MTs tersebut sebagai Kader Radar Kepo. Kader Radar Kepo berperan dalam memberikan informasi atau edukasi tentang kesehatan reproduksi terhadap teman sebaya serta masyarakat secara umum. Pembentukan kader yang berasal dari komunitas masyarakat setempat dapat menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi sesuai dengan kondisi setempat. Penyampaian informasi oleh kader dapat

menggunakan bahasa yang dipakai oleh komunitas setempat sehingga lebih mudah diterima dan dipahami .

Penyampaian edukasi tentang kesehatan reproduksi dilakukan oleh tim pengabdian UINSA. Materi yang diberikan tentang organ reproduksi dan fungsinya, perubahan selama masa pubertas, menjaga kesehatan organ reproduksi serta permasalahan pada organ reproduksi. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Penyampaian materi dengan metode ceramah, tanya jawab serta praktik sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Pendidikan kesehatan pada remaja tentang kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja dibandingkan dengan remaja yang tidak diberikan edukasi. (Afifah, t.t.) Hal tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Menurut Notoatmodjo perilaku yang didasari oleh pengetahuan bersifat langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pada saat penyampaian edukasi terkait kesehatan reproduksi, siswa aktif mengikuti kegiatan hingga selesai. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang dipahami. Pada kegiatan penyampaian materi kesehatan reproduksi, tenaga kesehatan ikut berperan serta memberikan pemahaman kepada siswa ketika ada pembahasan terkait tradisi atau

budaya setempat yang belum diketahui tim pengabdian terkait dengan kesehatan reproduksi. Di daerah Kecamatan Krucil masih ditemukan praktik-praktik tradisi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Penjelasan dari tenaga kesehatan setempat dan tim pengabdian memberikan pengetahuan bagi remaja bahwa tidak semua tradisi harus diikuti atau dilakukan.

Pada akhir penyampaian materi, siswa diminta untuk menyampaikan kembali materi-materi yang sudah diberikan oleh tim pengabdian sebagai bentuk evaluasi. Beberapa siswa mampu menyampaikan kembali materi yang telah diberikan, serta bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian.

Rangkaian kegiatan pengabdian ditutup dengan pembentukan Kader Radar Kepo di daerah Krucil Probolinggo. Kader Radar Kepo yang dibentuk sebanyak 52 siswa MTs Zainul Hasan 3 Krucil. Kader selanjutnya akan berperan dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja, teman sebaya, serta masyarakat secara umum. Kader dibekali dengan buku dan poster tentang kesehatan reproduksi. Buku berisi tentang materi kesehatan reproduksi, masa pubertas, pertumbuhan dan perkembangan

pada remaja, permasalahan kesehatan reproduksi remaja serta cara menjaga dan merawat organ reproduksi. Poster berisi tentang dampak pernikahan usia dini bagi remaja.

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja. Teman sebaya sebagai tempat kedua setelah keluarga, tempat dimana remaja memperoleh informasi yang tidak didapat dari keluarga, dapat mengarahkan remaja menuju perilaku yang baik dengan memberikan masukan terhadap kekurangan yang dimilikinya. Pengaruh yang positif akan berdampak baik terhadap remaja, begitu pula sebaliknya (Nurhikmah dkk., 2021). Pembentukan Radar Kepo diharapkan bisa memberi pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi, salah satunya mencegah terjadinya pernikahan di usia dini.

Sebagai bentuk tindak lanjut, dilakukan evaluasi dan monitoring kegiatan. Tim pengabdian melihat kegiatan edukasi yang dilakukan siswa Kader Radar Kepo terhadap siswa lain. Tenaga pendidik menyampaikan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa maupun tenaga pendidik, karena sebelumnya tidak ada kegiatan tersebut. Selain siswa, tenaga pendidik di MTs Zainul Hasan 3 juga mendapatkan informasi dan pengetahuan baru tentang kesehatan reproduksi. Materi kesehatan reproduksi remaja bisa disampaikan tenaga pendidik ke siswa ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Perubahan sikap dan perilaku juga ditemukan

pada beberapa siswa perempuan. Beberapa siswa menjadi lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya, contohnya ketika buang air besar dan buang air kecil lebih memperhatikan cara cebok dan menjaga organ reproduksi tetap kering. Tenaga pendidik di MTs Zainul Hasan 3 berharap kegiatan pengabdian serupa bisa dilaksanakan secara berkelanjutan.

Namun demikian, keberlanjutan program menghadapi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan pendampingan setelah penelitian selesai, karena tidak semua tenaga pendidik terbiasa mengintegrasikan materi KRR dalam pembelajaran. Kedua, faktor motivasi kader yang berpotensi menurun apabila tidak ada dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah maupun puskesmas. Ketiga, norma budaya yang masih kuat di masyarakat dapat menjadi hambatan bagi kader dalam menyampaikan pesan yang bertentangan dengan praktik tradisional. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, puskesmas, dan keluarga untuk memastikan Radar Kepo tetap aktif dan mampu beradaptasi dengan tantangan yang ada.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Krucil,

Kabupaten Probolinggo, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendekatan Community-Based Research (CBR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi masih tergolong rendah, dengan mayoritas siswa memiliki pengetahuan (53,3%) dan perilaku yang kurang baik (85%). Faktor penyebabnya meliputi kurangnya informasi yang efektif serta pengaruh tradisi lokal.

Sebagai solusi, dibentuk komunitas "Radar Kepo" (Remaja Sadar Kesehatan Reproduksi) yang melibatkan siswa MTs Zainul Hasan 3 Krucil. Kader Radar Kepo berperan dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya dan masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa terkait kesehatan reproduksi, serta memberikan dampak positif terhadap siswa perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Program ini diharapkan dapat berlanjut secara berkelanjutan untuk mengurangi angka pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan remaja di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (t.t.). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual Di Desa Wonoplumbon.

Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.

<https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>

Kabupaten Probolinggo Rangking 3 Pernikahan Dini. (2019, Maret 1). <https://www.wartabromo.com/2019/03/01/kabupaten-probolinggo-rangking-3-pernikahan-dini/>

Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32037>

Keluarga Berencana, B. K. (2018). Laporan Survei Demografi dan Kesehatan tahun 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja. BKKBN Kementerian Kesehatan RI.

Kominfo, D. (2019). Tingkatkan Kapasitas Penyuluh KB Dalam Pengelolaan Program KKBPK – Portal Kabupaten Probolinggo.

Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian

- Pernikahan Dini Pada Remaja. NCHAT (Nursing Care and Health Journal, 2(1). <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110>
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya Early Marriage and Various Factors That Affect It. *Media Gizi Kesmas*, 11, 275–282.
- Pratama, A., & Rahmadi, M. T. (2024). Kompleksitas Efek Domino dari Tren Pernikahan Dini yang Mendarah Daging. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 103–112.
- Purbono, I. A. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal FamilyEdu*, 1(2), 15.
- RI, K. K. (2013). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Sirupa, T. A., Wantania, J., & Eddy, S. (2016). Angka remaja pengetahuan rendah tentang mimpi basah.
- Suiqiong, F., Yue, Q., & Alissa, K. (2022). Child Marriage in Mainland China. *Studies in Family Planning*, 53(1). <https://doi.org/10.1111/sifp.12185>
- Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(1), 41–53.
- Wijaya, I. M. K., Agustini, N. N. M., & Ms, G. D. T. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 33–42.